



SERBA-SERBI

JURNALISTIK MODERN

M. Farhanudin, Muhammad Irfan Zulkarnain
Al D'pras Priyawan, Muhamad Kamaludin
Denta Rizkiani Oktavia, Ingati Harefa
Ali Alamsyah Kusumadinata



Serba-Serbi

JURNALISTIK

MODERN

M. Farhanudin, Muhammad Irfan Zulkarnain
Al D'pras Priyawan, Muhamad Kamaludin
Denta Rizkiani Oktavia, Ingati Harefa
Ali Alamsyah Kusumadinata



PENERBIT KBM INDONESIA

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media sharing proses penerbitan buku.

SERBA-SERBI JURNALISTIK MODERN

*Copyright @2025 By M.Farhanudin, dkk
All right reserved*

Penulis

M.Farhanudin, Muhammad Irfan Zulkarnain
Al D'pras Priyawan, Muhamad Kamaludin
Denta Rizkiani Oktavia, Ingati Harefa
Ali Alamsyah Kusumadinata

Desain Sampul

Aswan Kreatif

Tata Letak

Sofitahm

Editor

M. Farhanudin

Muhammad Irfan Zulkarnain

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-202-464-5

Cetakan ke-1, Juni 2025

14 x 21 cm, viii+ 148 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



PENDAHULUAN



Dunia saat ini mengalami perkembangan teknologi komunikasi yang amat pesat, fenomena ini menyebabkan banyak sekali perubahan budaya manusia yang semakin mengarah menuju modernisasi. Lihat saja manusia kini lebih menyukai sesuatu yang mudah dan juga praktis, Para ibu melakukan kegiatan belanja keperluan keluarga melalui marketplace sehingga, tidak perlu lagi menghabiskan waktu dan juga uang untuk pergi ke swalayan, terlebih matahari yang terik membuat malas untuk pergi keluar. Mahasiswa melakukan kegiatan belajar dan mencari jawaban tugas dengan menggunakan bantuan Artificial Intelligent (AI) bisa dilihat sudah banyak sekali jenis AI yang dapat di akses dengan mudah dan gratis di internet, contohnya Chat GPT, Meta AI, Deep Seek, dan banyak nama dari jenis AI lainnya.

Contoh-contoh tersebut memberitahukan kepada kita semua bahwa, kehidupan manusia telah berubah. Perkembangan teknologi komunikasi yang terjadi sekarang ini, tidak hanya mempengaruhi sektor pendidikan atau budaya saja, melainkan merambat kepada dunia pers. Dunia

pers juga mengalami perubahan yang signifikan mengikuti perkembangan dunia modern. Perubahan tersebut tidak hanya dalam ruang lingkup kecil dalam dunia pers, melainkan secara keseluruhan. Contoh perubahan nyata yang terjadi adalah media konvensional yang memproduksi surat kabar cetak dan majalah kini, sudah beralih membuat bentuk baru dari media cetak yaitu, media digital atau media online. Seperti yang dijelaskan di dalam penelitian oleh Milavandia dalam artikelnya yang berjudul Perubahan Minat Baca Mahasiswa dari Media Konvensional ke Media Digital, menuliskan bahwa perkembangan teknologi yang terjadi memberikan dampak terhadap minat baca masyarakat terutama generasi Z yang kehidupannya sangat dekat dengan dunia digital. Kemudahan akses yang diberikan oleh media digital membuat masyarakat lebih memilih untuk mencari hingga membaca berita terkini lewat media online, kecepatan dan kemudahan yang diberikan oleh media digital adalah alasan utama mengapa masyarakat semakin banyak beralih mencari informasi seputar dunia lewat media digital.

Selain itu, masyarakat tidak lagi menjadi audiens pasif yang hanya menerima suatu informasi, kini semua orang dari berbagai usia, agama, hingga budaya, diberikan kesempatan untuk tidak hanya sekedar menjadi audiens saja namun, lebih daripada itu. Istilah yang dikenal dengan “Citizen Journalism” atau juga dapat dikenal sebagai “Jurnalis Warga” adalah sebutan terhadap masyarakat umum yang melakukan praktik peliputan dan penyebaran berita menggunakan teknologi digital dan media sosial sebagai platformnya. Mereka tidak mendalami pelatihan khusus untuk menjadi jurnalis profesional namun, melakukan kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh

Etika dan Pertanggungjawaban

AI dapat mempercepat produksi konten. Hal ini memberikan risiko besar terhadap keakuratan dan kepercayaan publik. Sehingga diperlukan etika yang diperlukan untuk penggunaannya. Adapun yang perlu dipertimbangkan dalam etika adalah (a) Kebenaran dan Akurasi dimana jurnalis bertanggung jawab untuk memverifikasi informasi, meskipun AI mempercepat pengumpulan dan penyusunan data namun AI tidak menggantikan prinsip pengecekan fakta. (b) Transparansi dimana konten dibuat/diolah oleh AI. Harus disebutkan sebagai sumber AI misalnya ChatGPT, DALL·E, DEEPSEEK dll. (c) Tanggung Jawab Sosial, jurnalis harus mempertimbangkan dampak sosial konten otomatis terhadap opini publik, polarisasi, dan potensi penyebaran hoaks. Sehingga diperlukan kearifan dalam menggunakan AI tersebut.

AI merupakan alat untuk memetakan ataupun membuat produk jurnalistik bukan sebagai bagian dari jurnalistik itu sendiri. (d) Pencegahan Misinformasi, tanpa mengandalkan AI secara mentah tanpa konfirmasi fakta. Sehingga berdampak pada bias algoritmik atau halusinasi (fakta palsu dari AI) itu sendiri. AI tergantung promter yang di kelola jurnalis untuk menyelesaikan pekerjaan jurnalis.

Tanggung Jawab Profesional dalam penulisan berita diperlukan peran serta pengalaman dari jurnalistik, dewan redaksi, editor dan jurnalis itu sendiri. Akuntabilitas jurnalis tetap utama meski menggunakan AI, tanggung jawab hukum dan etika tetap berada di tangan jurnalis atau redaksi, bukan pada mesin. Kredensial dan kompetensi,

dimana jurnalis harus memahami dasar-dasar AI, cara kerja, dan batasannya.

Penguasaan teknologi digital, keamanan siber, dan etika AI menjadi bagian dari kompetensi baru yang wajib dimiliki. Selain itu diperlukan aturan baku dari editorial standar. Penggunaan AI harus sejalan dengan kode etik jurnalistik nasional/internasional. Organisasi media perlu memiliki kebijakan internal mengenai batas dan cara penggunaan AI. Kolaborasi Manusia-AI: Bukan pengganti AI namun dipandang sebagai alat bantu, bukan pengganti kreativitas, intuisi, atau empati manusia dalam peliputan berita. Jurnalis tetap memerlukan analisis kritis, konteks naratif, dan verifikasi langsung di lapangan.

Selain itu, diperlukan mitigasi bias dalam mengaudit algoritma AI untuk mencegah prasangka berdasarkan data historis (e.g., bias ras/gender). Transparansi penggunaan AI ketika konten diproduksi dengan bantuan AI (e.g., artikel yang dihasilkan otomatis oleh GPT-3) diperlukan kejujuran dalam membuatnya sehingga tidak menjadi bias dalam satu riset dengan risetlainnya. Terdapat kata yang pas untuk menggambarkan dari definisi ini adalah di era algoritma, kebenaran dan empati tak akan pernah usang.

Adaptabilitas dan Pembelajaran Berkelanjutan

Adaptabilitas dan pembelajaran diperlukan oleh seorang jurnalis baik secara program induk perusahaan yang ia naungi maupun program mandiri yang ia minati. Oleh karena itu penting untuk jurnalis memperbarui informasi dan kemampuan memiliki informasi.

Pelatihan Teknis

Perkembangan alat AI terbaru (e.g., Google Journalism AI) terus berkembang dengan berkembangnya machine learning. Kemampuan ini selaras dengan perkembangan penelitian terbaru di bidang kecerdasan buatan. Hal ini terlihat dari perilaku yang diamati dan terbentuk perilaku yang konsisten sehingga menjadi data dan pola yang sesuai dengan bahasa matematis. Oleh karena itu jurus utama dalam kemampuan jurnalis adalah wawancara mendalam dan mengembangkan investigasi. Hal ini memiliki puzzle yang berbeda dan memiliki makna yang saling terkait satu peristiwa dengan peristiwa yang lain.

Kurasi Konten

Penyeleksian informasi oleh jurnalis memerlukan keterampilan antara lain dengan penggunaan BuzzSumo. Kemampuan ini memiliki radar yang tinggi untuk mengenal konteks dan konsep pemberitaan yang kita gunakan. Sehingga kurasi konten yang kita miliki hendaknya memiliki basis yang merujuk pada informasi yang saling *ter-hyperlink* satu dengan yang lain sehingga memiliki evidensi yang tinggi.

Kolaborasi Interdisipliner

Kerjasama dengan ahli teknologi diperlukan dalam membangun informasi kepada masyarakat. Kemampuan berupa base sains diperlukan untuk membatalkan false logic. Sehingga mampu meminimalisasi kesalahan dalam definisi ataupun proses maupun hasil yang diceritakan. Membangun tim dengan data scientist untuk

mengembangkan alat khusus (e.g., ProPublica's AI untuk investigasi pajak). Hal ini mampu terlihat dengan baik dengan investigasi data yang akurat. Adapun teknik yang dapat dilakukan dalam membangun jurnalistik yang interdisipliner adalah menggunakan pendekatan yang holistik, kolaboratif, dan kreatif untuk menggabungkan perspektif, metodologi, dan pengetahuan dari berbagai bidang. Berikut langkah-langkah yang dapat diterapkan:

1. Memahami dasar jurnalisme dan disiplin lain

- Prinsip jurnalistik: Pemahaman kuat tentang etika jurnalistik, teknik pelaporan, verifikasi fakta, dan storytelling.
- Mengetahui disiplin ilmu lain: Ekonomi, sosiologi, psikologi, sains, teknologi, seni, atau hukum. Misalnya, untuk meliput perubahan iklim, pelajari ilmu lingkungan dan kebijakan publik.
- Kembangkan rasa ingin tahu: Ajukan pertanyaan yang melibatkan konteks multidimensi, seperti:
"Bagaimana kebijakan energi memengaruhi kesehatan masyarakat di daerah pedesaan?"
"Apa dampak budaya populer terhadap perilaku konsumen teknologi?"

2. Kolaborasi dengan Ahli Lintas Bidang

- Libatkan pakar: Ajak akademisi, praktisi, atau aktivis dari bidang non-jurnalistik untuk memberikan wawasan mendalam. Contoh:
 - Wawancara ahli statistik untuk analisis data pandemi.
 - Bermitra dengan seniman untuk visualisasi isu sosial.

- Gabungkan jurnalis dengan latar belakang berbeda (misalnya, jurnalis investigasi + programmer + sosiolog) dalam satu proyek.
- Manfaatkan jaringan komunitas: Kolaborasi dengan LSM, universitas, atau startup untuk akses data dan perspektif baru.

3. **Integrasikan Metode Beragam**

- Data journalism: Menggunakan bahasa program Python, R, atau Tableau untuk analisis kuantitatif yang mendukung narasi.
- Narasi multimedia: Gabungkan teks, foto, video, podcast, atau infografis untuk menjangkau audiens dengan preferensi berbeda.
- Etnografi jurnalistik dilakukan dengan observasi lapangan atau wawancara mendalam seperti peneliti sosial.
- Eksperimen dengan teknologi: Misalnya, VR (Virtual Reality) untuk melaporkan konflik atau AI untuk prediksi tren.

4. **Fokus pada Isu Kompleks yang Memerlukan Perspektif Ganda**

Misalnya pada perubahan iklim dimana menggabungkan sains iklim, ekonomi politik, dan budaya lokal (misalnya, dampak kenaikan suhu pada petani kopi di Toraja). Atau contoh lain adalah Kesehatan mental remaja menjelaskan analisis psikologi, pengaruh media sosial, dan kebijakan pendidikan. Lain dari pada itu, fintech dan inklusi keuangan dimana dipelajari teknologi blockchain, regulasi perbankan, dan perilaku masyarakat pedesaan.

5. Kerangka Berpikir Kritis

- **Analisis sistemik:** Tidak hanya melaporkan gejala, tapi telusuri akar masalah dengan pendekatan sistem.

Contoh: Krisis air tidak hanya soal kekeringan, tapi juga kebijakan tata kota, kesenjangan ekonomi, dan budaya konsumsi.

- **Pertanyakan bias disiplin:** Setiap bidang punya asumsi tersendiri. Misalnya, ekonomi mungkin fokus pada pertumbuhan, sementara ekologi menekankan keberlanjutan.
- **Hindari simplifikasi:** Jelaskan kompleksitas tanpa membuat audiens kebingungan. Gunakan analogi atau studi kasus konkret. Misalnya, tidak hanya berhenti mengapa dia melakukan itu namun lebih dari itu mengapa kebiasaan itu terus dilakukan.

6. Kembangkan Kemampuan Adaptif

Pelatihan terus-menerus: Ikuti kursus singkat tentang disiplin baru (misalnya, dasar-dasar ilmu politik atau analisis data). Membaca luas: Konsumsi jurnal akademis, laporan industri, atau buku pop-sains untuk memperkaya referensi. Uji coba format baru: Buat artikel investigasi yang menyertakan peta interaktif, atau serial podcast yang menggabungkan wawancara dengan narasi sastra.

7. Manfaatkan Platform Kolaboratif

Proyek jurnalistik terbuka dimana Platform seperti GitHub untuk berbagi data atau Medium untuk publikasi kolaboratif. Forum diskusi dalam komunitas seperti Global Investigative Journalism Network (GIJN) atau Nieman Lab

untuk bertukar ide. Hackathon jurnalistik dimana event seperti Hackathon Lingkungan untuk merancang solusi kreatif isu spesifik.

Contoh dari kegiatan jurnalistik yang memberikan gambaran pada penggunaan teknologi AI adalah "Panama Papers" dimana kolaborasi 400 jurnalis dari 80 negara, dengan analisis data, hukum internasional, dan keuangan. Mampu mengungkap peristiwa yang terjadi dari pengemplang pajak atau investasi yang dicurigai. Contoh lain adalah "ProPublica's "Lost Mothers" dimana investigasi kematian ibu melahirkan di AS, menggabungkan data kesehatan, kebijakan publik, dan cerita personal sehingga mampu menarik sebuah kesimpulan yang holistik. Adapun contoh lainnya adalah "The Guardian's "The Counted" dimana pelacakan kematian akibat kepolisian AS dengan pendekatan data science dan hak asasi manusia.

Adapun tantangan dan Solusi (1) Bahasa yang teknis dimana perlu diterjemahkan jargon disiplin ilmu ke bahasa awam tanpa kehilangan esensi. (2) Waktu dan biaya dimana kolaborasi interdisipliner butuh sumber daya. Cari pendanaan hibrid (misalnya, grant akademis + sponsor media). (3) Konflik perspektif dimana mediasi perbedaan pendapat dengan fokus pada tujuan bersama: kebenaran dan dampak sosial. Sehingga diperlukan mengetahui dampak dari kegiatan tersebut nya adalah (1) kualitas engagement: Apakah audiens memahami kompleksitas isu?. (2) Perubahan kebijakan: Apakah laporan memicu diskusi publik atau reformasi?. (3) kolaborasi berkelanjutan: Bangun relasi jangka panjang dengan mitra lintas disiplin.

Dengan pendekatan interdisipliner, jurnalisme tidak hanya menginformasikan, tetapi juga memberdayakan

audiens untuk melihat masalah dari sudut pandang yang saling terhubung—kunci untuk memahami dunia yang semakin kompleks.

Pemahaman Dasar AI

Memahami AI berarti melihatnya sebagai alat multidisiplin yang menggabungkan ilmu komputer, matematika, psikologi, dan etika. Kuncinya adalah:

1. Pelajari dasar teknis (ML, pemrograman).
2. Eksplorasi aplikasi di bidang yang Anda minati (misalnya, jurnalisme data).
3. Selalu pertimbangkan dampak etis dan sosial.

Dengan pendekatan ini, tidak hanya menguasai cara kerja AI, tetapi juga bisa berpikir kritis tentang perannya dalam masyarakat.

Menguasai istilah teknis seperti "machine learning" atau "neural network" untuk komunikasi efektif dalam berkomunikasi. Khususnya pengetahuan yang berbasis pengetahuan yang sifatnya ilmiah dan wawasan. Ada banyak yang tidak tahu diketahui AI. Khususnya dunia kearifan lokal dan budaya. Karena AI hidup dalam era teknologi yang sifatnya kaku.

Terdapat istilah jurnalisme niche yang merupakan bentuk jurnalisme yang berfokus pada topik, audiens, atau perspektif spesifik, berbeda dari jurnalisme arus utama yang cenderung luas. Mengutamakan kedalaman, keahlian, dan interaksi komunitas, jurnalisme ini menjangkau kelompok tertentu seperti penggemar teknologi, pecinta mode, atau komunitas LGBTQ+. Contohnya meliputi TechCrunch (teknologi), The Athletic (olahraga), dan Them (isu

LGBTQ+). Jenisnya beragam, mulai dari jurnalisme industri, berbasis identitas, geografis (lokal/hiper-lokal), hingga advokasi isu sosial. Platform digital menjadi tulang punggung distribusi, memanfaatkan podcast, media sosial, atau situs web khusus untuk membangun keterlibatan audiens.

Analisis mendalam dan loyalitas komunitas kata kunci dalam jurnalisme niche dalam menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya, fragmentasi audiens, dan risiko bias dalam pemberitaan. Peluang inovasi—seperti model monetisasi kreatif (paywall, donasi), kolaborasi antar-platform, atau penggunaan AI—memungkinkannya berkembang pesat. Jurnalisme ini juga berperan penting mengisi celah pemberitaan yang diabaikan media arus utama, sekaligus memperkuat representasi kelompok marjinal. Dengan etika yang terjaga, jurnalisme niche tidak hanya menjadi alternatif, tetapi juga pelengkap vital dalam ekosistem media modern. Sehingga kompetensi jurnalistik yang berbasis AI biasa dikenal dengan kompetensi jurnalistik niche.

Amran (2018) melihat bahwa kasus jurnalisme robot yang menggunakan Artificial Intelligence (AI) dalam proses produksi berita seperti mengumpulkan data, menulis berita, hingga memuat sendiri pada lamannya tanpa bantuan manusia. Hal ini dilihat pada produk Robotorial yang menulis berita hasil pertandingan sepak bola. Penggunaan jurnalisme pada produk Robotorial tersebut menulis berita dengan gaya yang sudah diajarkan oleh tim redaksi. Redaksi memverifikasi dan melengkapinya dari sumber lain yang kredibel. Dengan kata lain peran jurnalis masih dibutuhkan dalam produk teknologi automasi yang digunakan oleh

media. Keterbatasan produk jurnalistik ini adalah jurnalisme robot bisa difokuskan kepada produksi berita yang tergolong pendek seperti berita straightnews (langsung) dan jurnalis manusia bisa fokus pada penulisan berita panjang seperti berita feature (khas) serta berita investigasi yang membutuhkan waktu lama, sehingga media daring tidak terlalu berfokus pada kecepatan produksi berita yang hanya bergantung pada rating. Di sisi lain jurnalisme robot menjadi lahan inovasi industri media untuk menghadapi tantangan industri ke depannya.

Kesimpulan

Tulisan ini merujuk dari beberapa pendekatan AI baik dari deepseek dan chatgpt sebagai referensi penjelasan. Simpulan dari cerita tulisan ini adalah jurnalis harus merangkul AI sebagai alat pendukung, bukan pengganti. Jurnalisme bukan hanya tentang bertahan—melainkan tentang berevolusi dengan bijak. Teknologi pisau bermata dua: ia bisa mempercepat disinformasi, tapi juga bisa menjadi lentera yang menerangi kebenaran. Kunci utamanya terletak pada bagaimana kita, sebagai manusia, memegang kendali.

Integritas jurnalistik tidak boleh tergadai oleh kilau teknologi. AI boleh saja membantu kita *menemukan* cerita, tapi hanya manusia yang bisa *memahami* cerita. Di tangan jurnalis yang kritis, data bukan sekadar angka, melainkan cermin realitas; automasi bukan pengganti kerja lapangan, melainkan alat untuk memperdalam investigasi.

Prinsip penggunaan AI antara lain : (1) Teknologi adalah pelayan, bukan tuan — Gunakan untuk memperkuat akurasi, bukan menggantikan intuisi. (2) Transparansi

adalah harga mati — Jelaskan pada audiens kapan dan bagaimana AI digunakan dalam pelaporan. (3) Manusia di pusat segalanya — Pastikan setiap algoritma diarahkan untuk melayani publik, bukan kepentingan sempit.

Masa depan jurnalis bukanlah pertarungan antara manusia dan mesin, melainkan simfoni kolaborasi. Di sana, AI akan membersihkan “sampah data”, sementara jurnalis menyusun mozaik makna. Di sana, mesin menghitung, tetapi manusia bercerita. Pesan abadi Ryszard Kapuściński, maestro jurnalisme:

“Teknologi bisa membawamu ke bulan, tapi hanya hati yang bisa membawamu ke dalam jiwa manusia.”

“Kita tidak menulis dengan tinta atau piksel, tetapi dengan nurani.”

(Penutup buku "Jurnalisme di Era AI: Sinergi Teknologi dan Nilai Kemanusiaan")



PENUTUP



Perkembangan teknologi telah menciptakan era baru pada dunia jurnalistik modern. Berawal dari media cetak yang bergerak lambat menuju media digital yang serba instan, jurnalistik terus menerus beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta jaman. Namun, dibalik perubahan serta perkembangan yang ada, Seorang Jurnalis harus tetap mempertahankan esensi dari jurnalisme itu sendiri agar tidak bergeser dan tetap berdiri tegak sebagai jurnalis yang independen, bertanggung jawab dalam memberikan informasi yang terpercaya, dan menjadi suara bagi yang tak terdengar, dan menjaga demokrasi dengan informasi yang terjamin akurat.

Buku ini telah mengajak pembaca untuk mendalami tantangan serta ancaman jurnalistik modern. Mulai dari berjamurnya sumber-sumber berita yang membawakan informasi yang hoax, dominasi algoritma media sosial, hingga etika pemanfaatan AI dalam Newsroom. Kita sudah melihat bagaimana jurnalisme warga dan platform digital memberi ruang baru terhadap partisipasi publik, tetapi juga

menjadi pengingat bagi kita semua bahwa kecepatan tentu tidak boleh mengorbankan kredibilitas.

Ke depannya, jurnalis tidak hanya dituntut untuk sekedar menguasai keterampilan teknis seperti analisis data atau multimedia, tetapi jurnalis harus menguasai beberapa keterampilan dasar yang meliputi ketajaman nalar, integritas, dan keberanian untuk selalu menjadi pihak yang independen di tengah arus kepentingan politik maupun bisnis.

Sebagai penutup, buku yang berjudul “Serba-Serbi Jurnalistik Modern” ingin menegaskan bahwa Jurnalisme bukan sekedar profesi, melainkan panggilan untuk menjadi seorang penegak demokrasi, menjembatani perbedaan, dan menjadi pengingat bahwa di balik data ada cerita manusia yang perlu didengar dengan empati.

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah terlibat dalam pembuatan buku yang berjudul “Serba-Serbi Jurnalistik Modern”. Penulis harap buku ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Terima Kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. (2022). *Ada 204,7 Juta Pengguna Internet di Indonesia Awal 2022*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id>
- Kaushal, V., & Vemuri, K. (2021). *Clickbait—Trust and Credibility of Digital News*. *IEEE Transactions on Technology and Society*, 2(3), 146–154.
- Munger, K. (2020). *All the News That’s Fit to Click: The Economics of Clickbait Media*. *Political Communication*, 37(3), 376–397.
- Potthast, M., Köpsel, S., Stein, B., & Hagen, M. (2016). *Clickbait Detection*. *Lecture Notes in Computer Science*, 9626, 810–817.
- Scacco, J. M., & Muddiman, A. (2020). *The Curiosity Effect: Information Seeking in the Contemporary News Environment*. *New Media & Society*, 22(3), 429–448.
- Solihin, O., Rahmawati, W., Haryati, F., Mogot, Y., Nurhadi, Z. F., & Waluyo, E. A. (2022). *Tinjauan Tentang Clickbait Media*. *Commed: Jurnal Komunikasi dan Media*, 7(1), 74–82.
- Zaenudin, A. (2018). *Clickbait, Jebakan Judul Berita yang Menipu Pembaca*. Diakses dari <https://tirto.id>

- Biyani, P., Tsioutsoulouklis, K., & Blackmer, J. (2016). "8 Amazing Secrets for Getting More Clicks": Detecting Clickbaits in News Streams Using Article Informality. Proceedings of the Thirtieth AAAI Conference on Artificial Intelligence (AAAI-16).
- Bloom, J. N., & Hansen, K. R. (2015). Clickbait: Forward-reference as Lure in Online News Headlines. *Journal of Pragmatics*, 87-100.
- Chen, Y., Conroy, N. J., & Rubin, V. L. (2015). *Misleading Online Content: Recognizing Clickbait as "False News"*. Proceedings of the 2015 ACM Workshop on Multimodal Deception Detection, 15-19.
- García Orosa, B., Gallur Santorun, S., & López García, X. (2017). *Use of Clickbait in the Online News Media of the 28 EU Member Countries*. *Revista Latina de Comunicación Social*, 72, 1261-1277.
- Grabe, M. E., Zhou, S., Lang, A., & Bolls, P. D. (2000). Packaging Television News: The Effects of Tabloid on Information Processing and Evaluative Responses. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 44(4), 581-598.
- Hadiyat, Y. D. (2019). Clickbait di Media Online Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 4(1), 1-10.
<https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040101>
- Kertanegara, M. R. (2018). Penggunaan Clickbait Headline pada Situs Berita dan Gaya Hidup Muslim Dream.co.id. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 11(1), 31-43.
- Loewenstein, G. (1994). *The Psychology of Curiosity: A Review and Reinterpretation*. *Psychological Bulletin*, 116(1), 75-98.

- Silverman, C. (2015). *Lies, Damn Lies, and Viral Content: How News Websites Spread (and Debunk) Online Rumors, Unverified Claims and Misinformation*. Tow Center for Digital Journalism.
<http://towcenter.org/research/lies-damn-lies-and-viral-content>
- Agustiningih, E. P. (2019). Pergerakan Perempuan di Minangkabau: Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme Tahun 1912-1972. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 03(02), 260-275.
- Chaniago, D. M. (2014). Perempuan Bergerak Surat Kabar Soenting Melajoe 1912-1921. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 4(1), 81-99.
- Dwi Pusparini, G. M. (2021, April). Urgensi Perlindungan Hukum Terhadap Jurnalis Perempuan Berspektif Kesetaraan Gender. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 10(1), 187-199.
- Emanuele Caroppo, M. S. (2023). Unveiling the Dark Nexus: A Systematic Review on the Interplay of Mental Health, Substance Abuse, and Socio-Cultural Factors in Femicide. *Legal Medicine*, 1-13.
- Nugraheni Arumsari, S. A. (2022). Menjadi Jurnalis di Era Digital. *Harmony*, 7(2), 106-111.
- Pramudibyanto, H. (2023). Peran Literatur dalam Menumbuhkan Sikap Preventif Perempuan Terhadap Femisida. *ANUVA*, 7(1), 29-43.
- Refly Nofril, M. N. (2023, November). Jurnalis Perempuan pada Sistem Patriarki (Studi Kasus Terhadap Jurnalis Perempuan di Redaksi Serambi Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(4), 1-12.
- Rineke Sara, T. L. (2025). Pembaharuan Hukum Perlindungan Jurnalistik dalam Rangka Kebebasan

- Pers Berdasarkan Nilai Keadilan. *Jurnal Retentum*, 07(01), 487-498.
- Rlni Kartini, A. R. (2023). Peningkatan Kapasitas Mekanisme Perlindungan Diri Jurnalis Melalui Pelatihan Dasar Keamanan Holistik di kabupaten Sikka. *Jurnal Gema Ngabdi*, 5(1), 6-15.
- Rivenskly Fahreza A, R. F. (2022). Refleksi Demokrasi di Indonesia: Demonstrasi Menolak UU Cipta Kerja dalam Media Berita Online. *Journal of Media and Communication Science*, 5(1), 12-25.
- Sabrina, D. (2024). Perempuan Indonesia dalam Pusaran Kekerasan dan Ancaman Femicida. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 1-8.
- Suprihatin, A. M. (2020). Pelecehan Seksual pada Jurnalis Perempuan di Indonesia. *Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413-434.
- Viri Oktadiana, A. M. (2025). Criminal Act of Femicide in the Perspective of Human Rights: An Analysis of Law Enforcement in Indonesia. *Jurisprudensi*, 17(1), 179-191.
- Yonna Beatrix Salamor, A. P. (2024, April). Pengaturan tentang Femicida dalam Hukum Pidana Indonesia (Kajian Perbandingan UU HAM dan UU TPKS). *Jurnal Litigasi*, 25(1), 65-109.
- Choliq, A. D. (2011). Hukum, Profesi Jurnalistik dan Etika Media Massa. *Jurnal Hukum Unissula*, 12279.
- Eddyono, A. S. (2019). Menyoroti jurnalisisme warga: Lintasan sejarah, konflik kepentingan, dan keterkaitannya dengan jurnalisisme profesional. *Jurnal Kajian Jurnalisisme*, 1-17.

- Kurniawan, M. (2007). *Jurnalisme warga di Indonesia, prospek dan tantangannya. Makara Human Behavior Studies in Asia*, 71-78.
- Wibawa, D. (2020). *Jurnalisme Warga Perlindungan, Pertanggungjawaban Etika dan Hukum*.
- Amran, S. O. (2018). Jurnalisme robot dalam media daring beritagar. id (Robot journalism in online media: beritagar. id). *JURNAL IPTEKKOM Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi*, 20(2), 169-182. DOI: <https://doi.org/10.17933/iptekkom.20.2.2018.169-182>.
- Utoyo, A. W., & Putranto, A. (2022). Praktik jurnalisme robot sebagai akhir profesi jurnalis. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 1(2), 86-99. <https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.vi2.1078>
- Faisyal, F., & Haris, A. (2024). Pendampingan Penggunaan AI dalam Jurnalistik, Melalui Pendekatan Jurnalistik Verifikasi. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 6(2).1204 - 1214. <https://www.ojs.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/562>.
- Fadillah, A. (2022). Jurnalisme Online dan Tantangan Etika di Era Digital. *Jurnal Propaganda*, 8(1), 45-54.
- Rahmawati, S. (2023). *Transformasi Konsumsi Media: Dampak Jurnalisme Digital terhadap Minat Baca Cetak*. *Majalah Ilmiah Media*, 10(2), 112-121.
- Widodo, H. (2018). Prinsip-Prinsip Dasar Jurnalisme Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 89-97.
- Setiawan, R. (2020). Karakteristik Media Online dan Pengaruhnya terhadap Gaya Konsumsi Informasi. *Jurnal Komunika*, 14(1), 23-31.

PROFIL PENULIS



M. Farhanudin, menjadi salah satu penulis di buku ini yang tulisannya berjudul “**JURNALISME CLICKBAIT: KETIKA KEBENARAN DIKALAHKAN OLEH TRAFIK**” penulis berasal dari Puncak Cisarua Bogor, kelahiran 23 April 2002. Penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Djuanda Bogor dari tahun 2022, selain jadi mahasiswa penulis ini merupakan seorang karyawan di sebuah perguruan tinggi di STIKes Wijaya Husada Bogor. Di tengah kesibukannya menjadi mahasiswa sekaligus karyawan penulis ini juga aktif sebagai anggota di komunitas seni literasi yaitu Salira Seni Bogor. Alamat Email penulis : mfrhnndn@gmail.com



Muhammad Irfan Zulkarnain merupakan seorang pria yang lahir di Bandar Lampung pada 06 Juni 2002 silam. Kesibukan penulis saat ini adalah bekerja sebagai sosial media specialist di sebuah perusahaan swasta, selain bekerja, penulis juga gemar menonton film dan bermain

game untuk menjernihkan pikirannya dan mencari ide-ide karya baru. Karya yang sering dibuat penulis ialah short movie ataupun video cinematic.



Al D'pras Priyawan, merupakan pemuda yang lahir di Bogor pada 25 Februari 2003 silam. Selain menggemari Megan Fox, Ia gemar memotret momen-momen kecil yang sepintas lewat di hidupnya

melalui rangkaian kata-kata. Karya tulis seperti street photography dimana setiap momen perlu diabadikan sebagaimana adanya, begitulah pandangan pemuda yang kerap disapa Alde ini dalam menanggapi setiap karyanya.



Muhamad Kamaludin, kelahiran Bogor, 19 Oktober 1989. Kamal sapaan akrab yg memiliki istri dan 2 orang anak putra dan putri. Kegiatan harian penulis yaitu bekerja sebagai karyawan swasta yang saat ini menempuh pendidikan strata 1 Sains Komunikasi Universitas Djuanda Ciawi, kota Bogor. Muhamad Kamaludin dapat di kontak melalui

email : moch.kamalq@gmail.com



Denta Rizkiani Oktavia, Salah Satu Penulis dalam buku dengan bagian judul “Fenomena Femisida terhadap Jurnalis Perempuan di Indonesia: Ancaman dan Tantangan Jurnalistik Siber” memiliki nama lengkap yaitu Denta Rizkiani Oktavia, lahir di Kota Bogor, Jawa Barat pada 07 Oktober 2004. Penulis merupakan lulusan dari SMA Negeri 1 Cijeruk, dan lulus pada tahun 2022. Kini melanjutkan studinya ke jenjang S1 di Universitas Djuanda, dengan mengambil fokus yaitu Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Penulis merupakan anggota aktif tahun 2024 - 2025 di organisasi Lingkar Studi Pers dan menjabat sebagai pimpinan redaksi. Juga sebagai anggota aktif Korps Sukarela Palang Merah Indonesia tahun 2024 - sekarang, menjabat sebagai koordinator divisi kaderisasi. Dan ikut serta di organisasi Himpunan Mahasiswa Komunikasi tahun 2024 - 2025, menjabat sebagai anggota divisi pemberdayaan Mahasiswa. Alamat Email penulis : dentarizkianioktavia@gmail.com



Ingati Harefa, merupakan pemuda yang lahir di kepulauan Nias Bouso pada 17 Agustus 2000 silam. Ia sangat gemar berolahraga seperti tenis meja dan catur. Karyanya sering mengedit foto dan gambar. Alamat email penulis ingatiharefa8@gmail.com



Ali Alamsyah Kusumadinata, Sempat menjajaki dunia jurnalistik namun tak lama di media milik BUMN. Saat ini kembali belajar kembali bersama mahasiswa penjurusan jurnalistik belajar cyber jurnalistik yang saat ini dikenal dengan jurnalistik modern. Penulis pernah menulis *Dunia Jurnalistik & Profesi Wartawan*/ISBN 978- 602-74294-3-7/ Unida Press. Visi penulis adalah menghantarkan pencerahan yang lebih baik dan mendalam. Saat ini penulis bekerja sebagai pengajar di program studi ilmu komunikasi di universitas swasta di Kabupaten Bogor.